

Janjia Lo U Duluwo



Laporan Pertanggungjawaban Tertulis
Penciptaan Seni
Program Studi Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Minat Utama Seni Teater

Zulkipli
NIM: 215 C/TR-tr/05

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007**

Janjia Lo U Duluwo



KT003709

Laporan Pertanggungjawaban Tertulis
Penciptaan Seni
Program Studi Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Minat Utama Seni Teater

Zulkipli
NIM: 215 C/TR-tr/05

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007

**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

JANJIA LO U DULUWO

Sebuah penciptaan pertunjukan teater

Oleh

Zulkipli

NIM. 215C/TR_tr/05

Telah dipertahankan pada tanggal 11 Agustus 2007

di depan Dewan Penguji yang terdiri dari:



DR Hj. Yudiaryani, MA
Pembimbing Utama



Dra Hirwan Kuardhani, MHum
Penguji Cognate

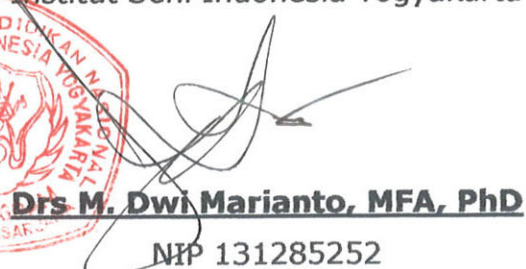


Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD
Ketua

Tesis ini telah diuji dan diterima sebagai
salah satu dari persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, **11 SEP 2007**

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD

NIP 131285252

*Setiap hari di sebuah padang
Ketika matahari bersinar di ufuk timur,
maka dimulailah siklus kehidupan.*

*Seekor rusa harus bangun pagi-pagi dan terus berlari melebihi
kecepatan lari seekor singa yang tercepat. Jika tidak maka ia akan mati
di terkam oleh sang singa*

*Seekor singa harus bangun pagi-pagi dan terus berlari melebihi
kecepatan lari seekor rusa yang tercepat . atau jika tidak maka ia akan
mati kelaparan*

*Tidak penting, apakah kamu seekor rusa atau seekor singa yang
penting adalah, ketika engkau bangun pagi-pagi maka berusaha dan
teruslah berlari*

*Dipersembahkan kepada:
Ayahandaku H.M. Djunaidi
Bundaku terkasih Djuaeriyah
Kakak dan adik-adikku tercinta
Seluruh keluarga besar Teater Peneti.
Saya ada karena kalian ada
Kekasih hatiku kelak. Entah siapa!*

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni yang saya ciptakan dan pertanggungjawabkan secara tertulis ini merupakan karya saya sendiri. Belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun dan belum pernah di publikasikan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya ini, dan bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini.

Yogyakarta, 07 Agustus 2007

Yang membuat pernyataan


Zulkipli

NIM. 215C/TR_tr/05

Janjia Lo U Duluwo

Written Justification

Postgraduate Program of Indonesia Institute of Arts Yogyakarta, 2007

By: Z u l k i p l i

ABSTRACT

Art as a media of expression and communication, has a mechanism and close relationship with its society. When an artist creates arts whether it is realized or not, the existing script or the context which cover it is used as a root of creation and reference. An artist must be perceptive on the reverberation of period, so he can conquer the script and context as a wise and precise in a process of art creation.

Janjia Lo U Duluwo is a theatre performance script base on my new interpretation as a director on Hulonthalo and Limutu history record. This performance is focused to show this folktale on a real performance stage and can give some benefits to the society. By theme "*deceitful and treacherous for the sake of power will cause destruction*". I want to tell that a leader should be a true leader for society which is being lead.

Key words: covergence, history, and new interpretation

Janjia Lo U Duluwo

Pertanggungjawaban tertulis

Program Pascasarjana Insitut Seni Indonesia Yogyakarta, 2007

Oleh: Z u l k i p l i

ABSTRAK

Kesenian sebagai media ekspresi dan media komunikasi tentunya memiliki mekanisme dan konvergensi hubungan yang erat dengan masyarakatnya. Di kala seorang seniman menciptakan karya seni, disadari atau tidak ternyata teks yang telah ada ataupun konteks yang melingkupinya dipakai sebagai sumber penciptaan atau pun sebagai sumber referensinya. Seniman harus selalu tanggap terhadap gaung zaman, sehingga ia dapat menundukkan teks dan konteks sebagai referensi yang tepat dan arif dalam menciptakan karya seninya.

Janjia Lo U Duluwo merupakan naskah pertunjukan teater berdasarkan penafsiran baru penulis sekaligus sutradara terhadap catatan sejarah Hulonthalo dan Limutu ditekankan pada keinginan untuk mengangkat cerita rakyat ini ke dalam realitas panggung pertunjukan dengan harapan dapat bermanfaat bagi masyarakat. Melalui tema, "*kecurangan dan pengkhianatan demi meraih kekuasaan akan berakibat kehancuran*" penulis sekaligus sutradara ingin menyampaikan bahwa seorang pemimpin seharusnya dapat dijadikan sebagai panutan bagi rakyat yang dipimpinnya.

Kata kunci : *konvergensi, sejarah, penafsiran baru*

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis haturkan kepada Allah SWT, karena telah memberikan kesehatan, kesempatan dan kekuatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan tugas akhir dan pementasan *Janjia Lo U Duluwo*. Tak lupa pula salawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang ajarannya selalu menjadi panutan dalam setiap derap langkah kehidupan penulis.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan tugas akhir ini banyak kekurangan dan kelemahannya. Tegur sapa yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan-perbaikan karya di kemudian hari.

Tanpa bantuan berbagai pihak, maka karya ini tidak mungkin akan terwujud. Karenanya, secara tulus penulis menghaturkan ucapan terima kasih kepada Ibu DR. Hj. Yudiaryani, MA yang telah memberikan spirit, dengan penuh kesabaran meluangkan waktu untuk membimbing, walau proses pembimbingan ini melalui teknologi informasi internet.

Ungkapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada;
Rektor ISI Yogyakarta Drs. Soeprapto Soedjono, MFA, Direktur Pascasarjana ISI Yogyakarta Drs. M. Dwi Mariantono, MFA, PhD. penguji cognate Dra. Hirwan Kuardani, M.Hum, Pembimbing Akademik Dra. Budi Astuti, M.Hum, Drs. Subroto, Sm, M.Hum Segenap staf pengajar

ISI, khususnya Program Pascasarjana Ibu Lucia Sri Sudarni dan segenaf staf bidang akademik serta tata usaha Pascasarjana ISI Yogyakarta. Ibu Hj. Farha Daulima Drs. MK. Baruadi M, Hum.

Secara khusus, ungkapan rasa terima kasih yang mendalam saya sampaikan kepada pendukung pementasan "Janjia Lo U Duluwo", Parman, Wawan "Ones", P'Arzal "atas keberaniannya", M'Diah, Tayo "kelana", Pian, Elys, Yuyun "kekasihnya jauh kini", Erawaty "Bojes", Iki, Hendrik, Iman_Hut, Atin, Upick, Sem "Limonu", Adan "Hilibala", Elling, "Opa" Rasyid, Sutu, Nany_terima kasih untuk puisinya, Ella_terus berkarya, Sarman, Rifan, Agus "Yoyo" Miten, "G", Mas Pur sekeluarga yang banyak membantu dan memberikan "suplai". Ayun "dulu Kribo", Otan "pak Guru kini", Hijrah, Ucup, M'Elvas, Bambang, Uli "teman debatku" Eka_so jadi No'U, Nawir_selamat berjuang, Kiki_cepat kelar ya".

Kepada teman-teman "05" Mas Yahmi, pak Iwan, Asri, Hasdiana_terima kasih atas diskusinya, Om Tohari, Om Andry, Mas Karyono, Pak Yus Aristono, Pak Tatang, mbok Yan, pak Rama, Wisnu, pak Doddy, pak Dwi Suyamto_ Mbahku di kost Jogja, Mbak Lina, Mbak Yum, Lia_jangan nakal ya. Kita masih bisa kok main bulu tangkis lagi. Pak Mizwar, pak Rama, mas Trubus, Abuy, Rendra, dan semua teman-teman Sewon_terima kasih untuk *Dramatic Reading*-nya. Mas Edi Gombloh Terima kasih untuk semuanya.

Rasa hormat dan terimakasih juga disampaikan kepada Prof.DR.Ir. H. Nelson Pomalingo, M.Pd selaku Rektor dan Dra. Hj. Sayama P. Malabar, M.Pd selaku dekan FSB Universitas Negeri Gorontalo yang telah memberi kesempatan bagi penulis untuk melanjutkan pendidikan dalam Minat Studi Penciptaan Seni dengan Minat Utama Seni Teater pada Program Studi Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

Buat Ibuku, Do'amu tak terbilang waktu, Sayangmu membatu dirasaku. Ungkapan terima kasih tak cukup buat_mu, buat Bapak, tak terhingga kasihku. Kakak-kakakku, terima kasih atas spiritnya, adik-adikku, maju terus ya, jangan pernah berhenti berkarya. Keluargaku di Gorontalo, Ibu Elly, Pak Guru, Agi, Ida, Eki, mbak Sul, kasih sayang dan perhatian yang diberikan hanya Allah yang bisa membalasnya.

Akhirnya ungkapan terima kasih yang tak terhingga disampaikan kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Hanya kepada Dia yang maha segalanya-lah penulis mohonkan balasannya.

Gorontalo, Agustus 2007

Penulis,



Zulkipli

DAFTAR ISI

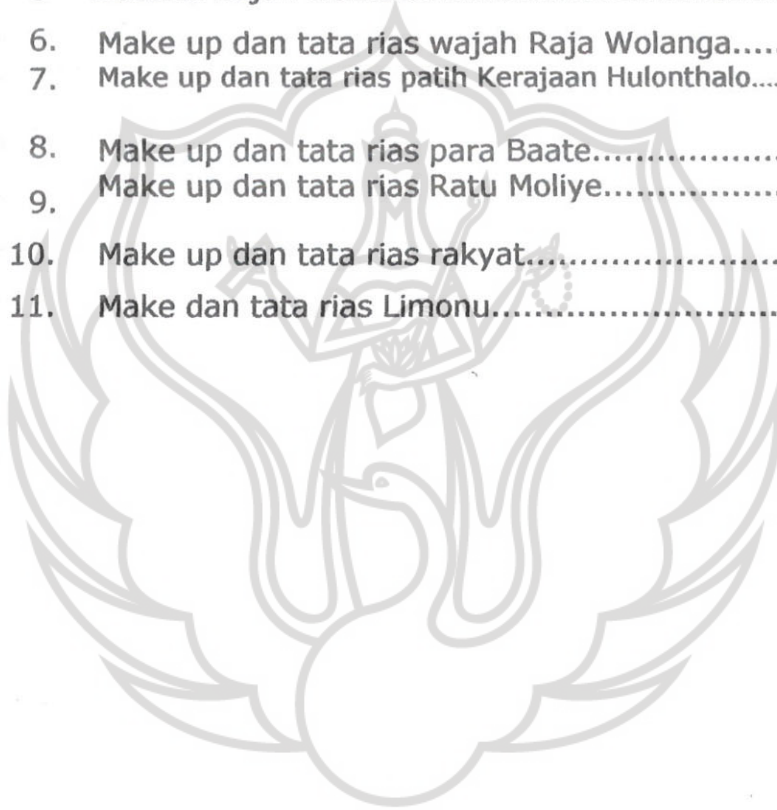
PERNYATAAN	iv
ABSTRACT.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
 I. PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Keaslian/Orisinalitas.....	6
D. Tujuan dan Manfaat	6
1. Tujuan	6
2. Manfaat.....	7
 II. KONSEP PENCIPTAAN.....	 8
A. Kajian Sumber Penciptaan.....	8
B. Landasan Penciptaan.....	11
C. Tema/Ide/Judul.....	13
D. Konsep Perwujudan/Penggarapan.....	16
1. Konsep Cerita.....	16
2. Konsep Pemanggungan.....	17
a. Penyajian Lakon.....	18
b. Penataan artistik dan teknik pentas.....	19
3. Tempat Pementasan.....	20
 III. PROSES PENCIPTAAN.....	 21
1. METODE	21
a. Persiapan Naskah.....	21
➤ Pelacakan jejak tradisi/identifikasi Budaya sumber.....	23
➤ Pembentukan model artistik pemanggungan.....	24
➤ Persoektif Sutradara.....	
➤ Persiapan transfer bentuk garapan / konkretisasi panggung.....	
b. Naskah.....	26
c. Artistik.....	30
1. Set-dekor/property.....	30
2. Busana	32
3. Rias wajah dan rambut.....	32
2. PEMENTASAN JANJIA LO U DULUWO.....	40

IV	ULASAN KARYA.....	41
V.	PENUTUP	46
	1. Kesimpulan	46
	2. Saran-saran/Rekomendasi	47
	KEPUSTAKAAN	49



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Skema outline Pavis	23
Gambar 2.	<i>Sumala</i> , pusaka yang biasa digunakan oleh para baate dan panglima perang kerajaan Hulonthalo dan Limutu.....	31
Gambar 3.	<i>Bitu'o</i> , Pusaka para raja dan putra mahkota kerajaan Hulonthalo dan Limutu.....	31
Gambar 4.	Busana Ratu Moliye.....	32
Gambar 5.	Busana Raja Polamolo.....	32
Gambar 6.	Make up dan tata rias wajah Raja Wolanga.....	33
Gambar 7.	Make up dan tata rias patih Kerajaan Hulonthalo.....	34
Gambar 8.	Make up dan tata rias para Baate.....	35
Gambar 9.	Make up dan tata rias Ratu Moliye.....	36
Gambar 10.	Make up dan tata rias rakyat.....	37
Gambar 11.	Make dan tata rias Limonu.....	38



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Kesenian sebagai media ekspresi dan media komunikasi memiliki mekanisme dan konvergensi hubungan yang erat dengan masyarakatnya. Masyarakat yang dimaksud di sini adalah penonton yang akan menjadi penerima hasil kesenian yang berupa karya-karya seni. Brook (Yudiaryani 2002: xx) mengatakan "Bahwa komunikasi dalam teater sebenarnya adalah menghubungkan dua dunia, yaitu dunia imajinasi dan dunia fakta. Teori dua dunia ini melibatkan pemain aktif secara fisik dan penonton pasif dalam sebuah permainan". Komunikatif atau tidaknya sebuah karya teater, ditentukan oleh berjalan atau tidaknya fungsi karya tersebut ketika dihadapkan kepada penontonnya. Komunikatif artinya, antara penonton dan pertunjukan teater tersebut terjadi konvergensi atau penyatuan. Jika antara penonton atau publik teater terjadi disvergensi, maka teater itu artinya tidak komunikatif.

Pada umumnya, seni bersifat fungsional bagi komunitas pemakainya. Teater tentu masuk dalam sifat seni yang fungsional tersebut. Teater pada hakekatnya untuk dikomunikasikan, karena teater memiliki beberapa fungsi, di antaranya sebagai media dakwah (penerangan), media pendidikan dan media hiburan. Teater merupakan seni pertunjukan yang bersifat *ephemeral* (berlangsung sebentar dalam waktu yang terbatas) yakni berlangsung dalam durasi

waktu yang telah ditentukan sesuai dengan konsep garapan senimannya. Arthur S. Nalan (Sardjono, 1996:4)

Pendapat di atas sejalan dengan pendapat Yudiaryani (2002:7) Teater "mati" setiap malam, dan hanya dihidupkan pada malam berikutnya. Sebuah pertunjukan teater semestinya dapat dinikmati oleh penontonnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, seorang penggarap teater selain memperhatikan beberapa unsur pertunjukan, seperti, aktor, tempat pertunjukan, tema, kostum dan lain-lain, maka pemilihan naskah yang akan dipertunjukan perlu dianalisis secara matang. Naskah yang bersumber dari tradisi dapat dijadikan sebagai referensi sebuah naskah yang akrab dengan penontonnya.

Indonesia sangat kaya dengan nilai-nilai budaya dan sejarah lisan yang dapat digali dan dikembangkan menjadi sebuah seni pertunjukan, khususnya teater. Ironisnya banyak di antara nilai-nilai budaya dan sejarah lisan yang kita miliki tersebut mulai terlupakan, atau bahkan belum terdokumentasikan. Sejarah lisan yang dimiliki secara turun temurun secara tuturan sangat menarik untuk dicermati. Gorontalo merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki beragam khazanah kebudayaan dan peristiwa-peristiwa sejarah yang belum di dokumentasikan secara maksimal. Salah satu penyebabnya karena suku Gorontalo tidak memiliki aksara.

Sebelum agama Islam masuk membawa huruf Arab, tradisi menulis pada masyarakat Gorontalo masih terbelakang. Hal tersebut menyebabkan sedikit peristiwa-peristiwa sejarah dan situs-situs

penting yang tercatat dalam prasasti, lontar dan lain-lain sebagai sebuah kekayaan yang dapat diwariskan bagi generasi sekarang. Akan tetapi, tradisi lisan justru tumbuh dan berkembang dengan pesat. Tradisi yang bertumpu pada kekuatan bahasa tutur ini berhasil menghimpun sejumlah kekayaan budaya Gorontalo dalam bentuk *tuja'i, leningo, taleningo, panthungi*, dan sebagainya.

Catatan sejarah yang dapat diketahui dari khazanah perjalanan panjang Gorontalo adalah *Janjia Lo U Duluwo*. Secara historis, Gorontalo pada zaman pra kemerdekaan terdapat dua kerajaan, yaitu kerajaan Limutu dan kerajaan Hulonthalo. Dua kerajaan inilah yang selama kurang lebih dua ratus tahun terlibat konflik dan peperangan untuk memperebutkan basis kekuasaan.

Berkaitan dengan itu, penulis mengangkat *Janjia Lo U Duluwo*, ke dalam bentuk naskah seni pertunjukan. Sebagai cerita rakyat yang hidup dan berasal dari masyarakat, cerita tentang *Janjia Lo U Duluwo* tentu saja mempunyai kaitan dengan kehidupan. Seni dan sastra bukan hanya milik bersama dari masyarakat, bukan hanya diturunkan generasi demi generasi, tetapi juga mempunyai fungsi dalam alam pikiran (Robson, 1978;10)

Ketertarikan pada *Janjia Lo U Duluwo* sebagai pijakan untuk membuat naskah pertunjukan teater ditekankan pada keinginan untuk mengangkat cerita rakyat ini ke dalam realitas panggung pertunjukan dengan harapan dapat bermanfaat bagi masyarakat.

Janjia Lo U Duluwo merupakan cerita rakyat Gorontalo yang belum diangkat secara maksimal ke permukaan baik berupa seni sastra tulis, karya ilmiah atau pun dalam bentuk seni pertunjukan. Keadaan ini tentu saja memungkinkan untuk menjelajah lebih dalam dan mengisi ruang kosong yang ada dalam cerita *Janjia Lo U Duluwo*.

Salah satu cara untuk mempertahankan budaya daerah/tradisi adalah dengan mengembangkan dan menciptakan varian-varian baru dari cerita yang ada, baik dalam bentuk sastra lisan, sastra tulis maupun seni pertunjukan. Pengembangan varian-varian baru dimaksud tentu dengan tidak meninggalkan sama sekali cerita asli, tetapi lebih pada pengembangan cerita yang disesuaikan dengan realita kehidupan masyarakatnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Malaon (1986: 24) bahwa teater Indonesia memiliki warna corak yang tidak dapat lepas dari konteks sejarah, baik sejarah lokal maupun sejarah nasional, serta selera atau kecendrungan dari para seniman teater yang tersebar di seluruh pelosok tanah air.

Dikala seorang seniman mencipta karya seni, disadari atau tidak, ternyata teks yang telah ada atau pun konteks yang melingkupinya dipakai sebagai sumber penciptaan atau pun sebagai sumber referensinya. Seniman memang harus selalu mencari bentuk baru secara terus menerus. Seniman juga harus selalu tanggap terhadap gaung zaman, sehingga dapat menundukkan teks dan konteks sebagai referensi yang tepat dan arif dalam menciptakan karya seninya. Seniman pun harus mampu mengubah angan-angan

yang memabukkan menjadi realitas yang sesungguhnya. Kondisi ini menandakan ada dialog, termasuk dialog secara intens dengan kepentingan-kepentingan lain di masyarakat. Kepentingan-kepentingan yang tidak pernah berhenti sehingga makna yang muncul dalam seni pun tak pernah final.

B. Rumusan Masalah

Janjia Lo U Duluwo merupakan naskah yang diangkat berdasarkan penafsiran baru penulis sekaligus sutradara terhadap catatan sejarah kerajaan Hulonthalo dan Limutu. Kehati-hatian dalam mencipta dan memberi penafsiran sastra dalam menggarap naskah ini mutlak diperlukan. penulis sekaligus sutradara menyadari, perbedaan persepsi dalam menerjemahkan sejarah lisan ke dalam bentuk naskah pertunjukan akan menimbulkan reaksi pro dan kontra. Untuk mendukung bentuk penafsiran ini, penulis juga mengkaji tradisi lisan Gorontalo yang relevan dengan *Janjia Lo U Duluwo*. Berdasarkan latar belakang yang ada, penulis merumuskan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana mengangkat dan memberi penafsiran baru terhadap sejarah Hulonthalo dan Limutu ke dalam naskah pertunjukan?
2. Bagaimana menuangkan konsep pementasan yang mengacu pada sejarah, dalam hal ini *Janjia Lo U Duluwo*?

C. Keaslian/Orisinalitas

Janjia Lo U Duluwo merupakan catatan sejarah yang dapat diketahui oleh seluruh masyarakat Gorontalo. Cerita ini telah ditulis oleh beberapa penulis. Salah satu di antaranya Verianto Madjowa dengan judul "Kisah Orang-Orang Gorontalo", Farha Daulima "Terbentuknya Kerajaan Gorontalo Limboto". Sementara Baruadi (2005) telah menulis *Janjia Lo U Duluwo* yang terkumpul dalam "CERITA RAKYAT GORONTALO: *Kisah Sejarah dan Legenda*". Akan tetapi cerita ini, sepengetahuan penulis, belum pernah ditulis dalam bentuk naskah lakon dan belum pernah dipentaskan dalam bentuk pertunjukan panggung. Orisinalitas yang penulis maksudkan adalah dalam bentuk penafsiran baru terhadap sejarah Gorontalo dan Limboto dan cerita rakyat *Janjia Lo U Duluwo* karangan Karmin Baruadi.

D. Tujuan dan Manfaat

Tidak ada sebuah karya seni yang diciptakan dalam keadaan kosong. Seorang seniman, ketika menciptakan sebuah karya, pasti ada pesan yang ingin disampaikan kepada audiens. Demikian juga halnya dengan penciptaan lakon *Janjia Lo U Duluwo*.

1. Tujuan

Tujuan penciptaan lakon *Janjia Lo U Duluwo* adalah untuk menambah repertoar seni pertunjukan, khususnya teater bagi daerah

Gorontalo. Disamping itu diharapkan naskah lakon ini dapat dijadikan tolok ukur dan merangsang terciptanya naskah lakon berikutnya bagi pekerja seni di Gorontalo.

2. Manfaat

- Bagi diri sendiri, dapat memberikan kepuasan batin ketika mampu mengangkat salah satu cerita rakyat ke dalam bentuk naskah lakon dan selanjutnya dapat dipentaskan. Disamping itu dapat melatih diri untuk membuat naskah lakon berdasarkan teks-teks yang telah ada.
- Bagi masyarakat, semoga dapat bermanfaat dan dapat dijadikan referensi untuk melihat salah satu kepingan peristiwa dan sejarah panjang terbentuknya daerah Gorontalo seperti sekarang ini.